

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK DI MTS MIFTAKHURROHMAN
TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**RIZA NURLAYLIA
NPM. 1886108046**

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

1441H/2020M

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK DI MTS MIFTAKHURROHMAN
TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**RIZA NURLAYLIA
NPM. 1886108046**

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, M. A.

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

1441H/2020M

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF LEARNING AQIDAH AKHLAK IN IMPROVING SPIRITUAL INTELLIGENCE STUDENTS IN MTS MIFTAKHURROHMAN TULANG BAWANG CENTRAL, TULANG BAWANG BARAT DISTRICT

**By
Riza Nurlaylia**

Spiritual intelligence is a person's ability to give meaning to worship for every behavior and activity, through steps and thoughts that are natural. Preliminary research shows that MTs Miftakhurrohman has been accustomed to reading the Al-Qur'an, praying duha and praying the hajat congregation at school. The aim is to increase the sense of faith and devotion to Allah SWT, but the morals of the students are still weak, namely students often fight, skip school, scribble on walls, scold, watch pornographic films, and are late to school.

The formulation of the research problem is how to: (1) Spiritual intelligence through planning akidah akhlak learning. (2) Spiritual intelligence through the implementation of learning akidah akhlak (3) Spiritual intelligence through the assessment of morals learning at MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah.

This research method is descriptive qualitative. Data sources consist of primary and secondary data. Data collection techniques are non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis, namely data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. And the data validity test is the triangulation of sources and techniques.

The results of this study indicate that first, spiritual intelligence through planning for akidah akhlak learning at MTs Miftakhurrohman is integrated into basic competencies and competency attainment indicators, learning objectives, learning materials, learning methods, and learning activities designed in RPP containing spiritual values. Second, spiritual intelligence through the implementation of akidah akhlak learning at MTs Miftakhurrohman is integrated into preliminary activities, core activities, and closing activities that contain spiritual values in it. However, in increasing spiritual intelligence through the implementation of akidah akhlak learning, it is still weak due to the lack of cultivation of exemplary methods from the teacher. Third, spiritual intelligence through the assessment of morals learning at MTs Miftakhurrohman is integrated into authentic assessments, namely the realm of attitude, knowledge, and skills which contain spiritual values in it.

Keywords: *Learning, Aqidah Akhlak, and Spiritual Intelligence.*

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTS MIFTAKHURROHMAN TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

**Oleh
Riza Nurlaylia**

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa MTs Miftakhurrohman telah terbiasa melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an, shalat duha dan shalat hajat berjamaah disekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT namun akhlak siswa masih tidak seperti yang diharapkan yaitu siswa sering berkelahi, membolos sekolah, mencoret-coret dinding, memalak, menonton film porno, dan terlambat masuk sekolah.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana: (1) Kecerdasan spiritual melalui perencanaan pembelajaran akidah akhlak. (2) Kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak (3) Kecerdasan spiritual melalui penilaian pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Dan uji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, kecerdasan spiritual melalui perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftakhurrohman diintegrasikan ke dalam kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang didesain pada RPP memuat nilai-nilai spiritual. *Kedua*, kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftakhurrohman diintegrasikan ke dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang memuat nilai-nilai spiritual didalamnya. Namun dalam kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak masih belum sesuai yang diharapkan karena kurangnya penanaman metode keteladanan dari guru. *Ketiga*, kecerdasan spiritual melalui penilaian pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftakhurrohman diintegrasikan pada penilaian autentik yaitu ranah sikap (*attitude*), ranah pengetahuan (*knowledge*), dan ranah keterampilan (*skill*) memuat nilai-nilai spiritual didalamnya.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Aqidah Akhlak, dan Kecerdasan Spiritual.*

RINGKASAN

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa MTs Miftakhurrohman telah terbiasa melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an, shalat duha dan shalat hajat berjamaah disekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT namun akhlak siswa masih tidak seperti yang diharapkan yaitu siswa sering berkelahi, membolos sekolah, mencoret-coret dinding, memalak, menonton film porno, dan terlambat masuk sekolah. Dan teori utama yang diacu dalam penelitian ini adalah deskripsi konseptual kecerdasan spiritual, pembelajaran aqidah akhlak, dan pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana: (1) Kecerdasan spiritual melalui perencanaan pembelajaran akidah akhlak. (2) Kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak (3) Kecerdasan spiritual melalui penilaian pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Dan uji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, kecerdasan spiritual melalui perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftkhurrohman diintegrasikan ke dalam kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang didesain pada RPP memuat nilai-nilai spiritual. *Kedua*, kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftakhurrohman diintegrasikan ke dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti,

dan kegiatan penutup yang memuat nilai-nilai spiritual didalamnya. Namun dalam kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak masih belum sesuai yang diharapkan karena kurangnya penanaman metode keteladanan dari guru. *Ketiga*, kecerdasan spiritual melalui penilaian pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftakhurrohman diintegrasikan pada penilaian autentik yaitu ranah sikap (*attitude*), ranah pengetahuan (*knowledge*), dan ranah keterampilan (*skill*) memuat nilai-nilai spiritual didalamnya.

Rekomendasi terhadap penelitian ini adalah guru sebagai pelaksana pengembang kurikulum harus maksimal menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang didesain dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk ditanamkan pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak agar nilai-nilai spiritual tersebut terbentuk menjadi karakter siswa.

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIZA NURLAYLIA

NPM : 1886108046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 09 September 2020

Yang menyatakan,

Riza Nurlaylia

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab – Latin

HURUF ARAB	HURUF LATIN
ا	A
ب	B
ت	T
ث	S
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	S
ض	D
ط	T
ظ	Z
ع	‘
غ	G
ف	F

ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
هـ	H
ع	,
ي	Y

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harokat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ	A
يَ	I
وُ	U

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama Riza Nurlaylia, dilahirkan di Desa Mulya Kencana pada tanggal 19 Mei 1996 anak pertama dari tiga bersaudara. Dari pasangan Bapak Mustakim dan Ibu Nuryani.

Riwayat pendidikan penulis diawali di Sekolah Dasar (SD) 6 Mulya Kencana dan selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke MTs Miftakhurrohman Swasta Mulya Kencana dan selesai pada tahun 2011. Dan kemudian melanjutkan ke MA Darul A'mal 16c Metro dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Metro terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas FTIK dan selesai pada tahun 2018.

Kemudian Penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai dengan sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka tesis yang berjudul ***“Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Mts Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”*** ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Khaliq, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa study di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Prodi PAI yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Prodi PAI Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

5. Bapak dan Ibu Staff Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini.
6. Teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI B yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menjadi yang lebih baik lagi.
7. Keluarga Besar MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 09 September 2020

Penulis

RIZA NURLAYLIA
NPM. 1886108046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
RINGKASAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
LEMBAR PERNYATAAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Sub Fokus Penelitian.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian	15

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual	18
1. Kecerdasan Spiritual	18
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	18
b. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual.....	21
c. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	25

d. Dasar-Dasar Kecerdasan Spiritual	31
2. Pembelajaran Akidah Akhlak	37
a. Pembelajaran	37
b. Akidah Akhlak	47
c. Pembelajaran Akidah Akhlak	50
3. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	51
a. Kecerdasan spiritual melalui perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak	51
b. Kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak	56
c. Kecerdasan spiritual melalui Penilaian Pembelajaran Akidah Akhlak	68
B. Hasil Penelitian yang Relevan	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian.....	76
B. Tempat dan Waktu Penelitian	80
C. Data dan Sumber Data	81
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	82
E. Prosedur Analisis Data	85
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	87

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang MTs Miftakhurrohman	89
B. Temuan Penelitian.....	99
1. Kecerdasan Spiritual Melalui Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah.....	99

2. Kecerdasan Spiritual Melalui Pelaksanaan Pembelajaran	
Akidah Akhlak di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang	
Tengah	112
a. Kegiatan Pendahuluan	112
b. Kegiatan Inti	116
c. Kegiatan Penutup.....	125
3. Kecerdasan Spiritual Melalui Penilaian Pembelajaran	
Akidah Akhlak di MTs Miftakhurrohman	128
a. Ranah Sikap (<i>Attitude</i>).....	129
b. Ranah Pengetahuan (<i>Knowledge</i>).....	129
c. Ranah Keterampilan (<i>Skill</i>).....	129
C. Pembahasan Hasil Penelitian	136
1. Analisis Kecerdasan Spiritual Melalui Perencanaan	
Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftakhurrohman	
Tulang Bawang Tengah.....	136
2. Analisis Kecerdasan Spiritual Melalui Pelaksanaan	
Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftakhurrohman	
Tulang Bawang Tengah.....	141
3. Analisis Kecerdasan Spiritual Melalui Penilaian	
Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftakhurrohman	
Tulang Bawang Tengah.....	150

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	154
B. Rekomendasi	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Lampiran 1. Pedoman Observasi	
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	
Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi	
Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara	
Lampiran 5. Dokumen Pendukung	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Guru MTs Miftakhurrohman

Tabel 2. Peserta didik MTs Miftakhurrohman

Tabel 3. Prasarana MTs Miftakhurrohman

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah

Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Gambar 4. Dokumentasi Wawancara dengan Siswa

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5. Dokumen Pendukung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urgensi pembinaan kecerdasan telah termaktub dan menjadi salah satu amanah penting dalam pembukaan UUD 1945. Kecerdasan dimaksud bukan hanya kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan spiritual. Pengembangan keempat dimensi kecerdasan tersebut, khususnya kecerdasan spiritual menjadi tugas utama para pendidik di Sekolah atau Madrasah.

Pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.¹

Tugas dan tanggung jawab pendidik adalah memberikan kepada peserta didik, dalam hal ini Pendidik harus berupaya agar para peserta didik dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pada tataran ini Pendidik dituntut untuk mampu mentransfer nilai, yang pada gilirannya diharapkan para peserta didik dapat menjalankan dan menjadikan pedoman dari nilai-nilai tersebut. Peserta didik tidak hanya diuntut untuk pandai, akan tetapi peserta didik dituntut untuk memiliki moral atau akhlak yang baik.

Perilaku Pendidik akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak, karena

¹ Zulkifli Rusby, Najmi Hayati, Indra Cahyadi, "Upaya Pendidik Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar", dalam *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14, No. 1, April 2017, h. 21

konsep Pendidik adalah sosok manusia yang harus “digugu dan ditiru”, sehingga penampilan Pendidik harus memiliki sikap keteladanan.²

Manakala fungsi Pendidik itu dapat berjalan dengan baik, maka proses pembelajaran akan senantiasa terus meningkat dan pengembangan akhlakul karimah dan kecerdasan spiritual akan tercapai. Akan tetapi jika seorang Pendidik khususnya Pendidik akidah akhlak tidak bisa melaksanakan peran, tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya, bahkan sering meninggalkan kelas atau tidak masuk kelas, bisa dipastikan proses pembelajaran di kelas itu tidak akan bisa terarah. Oleh karena itu suri tauladan seorang Pendidik sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak.

Zaman modern semakin ini, peserta didik tidak hanya cukup diberikan ceramah (*mauidhoh hasanah*) tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah diberikan suri tauladan yang baik (*uswatun khasanah*). Hal ini dikarenakan peserta didik akan mudah meniru apa yang ia lihat dari pada apa yang ia dengar. Untuk itu Pendidik akidah akhlak harus mampu memberikan contoh-contoh yang baik bagi peserta didiknya. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h.74

dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)³

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat diketahui bahwa uswatun khasanah merupakan salah cara yang paling baik dalam membentuk akhlak seorang peserta didik, sebagaimana yang telah dicontohnya pada diri Rasulullah saw.

Selain Pendidik akidah akhlak, diantara hal yang juga berpengaruh terhadap pengembangan akhlakul karimah dan kecerdasan spiritual ialah kurikulum. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik atau peserta didik untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dengan adanya kurikulum peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, melainkan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti : bangunan sekolah, alat atau media pembelajaran, perlengkapan belajar, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain sebagainya, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara aktif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh peserta didik direncanakan dalam suatu kurikulum.⁴

³ Al-Qur'an [33]: 21

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h.17

Kurikulum juga memiliki arti seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka pencapaian upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁵

Untuk itu jika akhlak peserta didik ingin menjadi baik, maka kurikulum di suatu tingkatan sekolah harus di rumuskan dan disusun dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kondisi, situasi lokasi sekolah tersebut, serta harus melihat kemampuan dan sumber daya peserta didik yang ada di sekolah tersebut, karena peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dalam hal ekonomi, kemampuan berfikir maupun asal keluarganya, sehingga dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik, yang pada akhirnya apa yang menjadi tujuan kurikulum dapat terwujud.

Usaha untuk pengembangan akhlakul karimah dan kecerdasan spiritual. Di samping Pendidik dan kurikulum di atas, tidak akan bisa berjalan tanpa adanya minat dari Peserta didik. Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. h.18

Selain itu Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶ Sebagai anggota masyarakat dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan peranannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Peserta didik adalah suatu organisme yang hidup, yang mereaksi, berbuat, dan sebagainya. Organisme yang hidup memiliki suatu kebutuhan, minat, kemampuan, intelek, dan masalah-masalah tertentu ia tidak tinggal diam, melainkan bersifat aktif. Ia bersifat unik, memiliki bakat dan kematangan berkat adanya pengaruh-pengaruh dari luar seperti: keluarga, masyarakat, status sosial ekonomi keluarga dan sebagainya.⁷

Potensi-potensi itu perlu dikembangkan dan disalurkan melalui proses pembelajaran di sekolah yang baik, sehingga perkembangan dan pertumbuhannya untuk menjadi manusia yang seutuhnya dapat terwujud dengan baik. Peserta didik pada usia remaja memiliki kebutuhan tertentu yang perlu mendapat pemuasan melalui pendidikan di sekolah. Oleh karenanya perkembangan peserta didik dalam mencari jadi dirinya tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan dan bimbingan dari seorang Pendidik.

⁶Sumiati, "Peranan Pendidik Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik", dalam Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume. 3, Nomor 2, Juli-Desember 2018, h. 145

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 101

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan factor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar.⁸

Faktor lingkungan juga mempengaruhi pengembangan akhlakul karimah dan kecerdasan spiritual. Pada individu dan lingkungan terjalin proses interaksi atau saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Tingkah laku individu dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan ke bentuk yang positif atau negatif. Pengaruh positif berarti menimbulkan perubahan ke arah yang lebih baik, penyempurnaan atau tambahan, jika pengaruh negatif berarti bisa menimbulkan kerusakan. Sebaliknya, lingkungan bisa juga memberikan pengaruh perubahan pada tingkah laku individu. Dengan berinteraksi dengan lingkungan, maka peserta didik akan mendapat pengalaman dan berkembang menjadi manusia yang mampu mendayagunakan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang bersifat mendidik, karena menimbulkan perubahan tingkah laku yang baik, dan sebaliknya dapat menyebabkan gangguan dan merusak tingkah laku bagi peserta didik. Untuk itu seorang Pendidik khususnya Pendidik akidah Akhlak dituntut harus dapat mengarahkan dan membimbing peserta didiknya tentang cara-cara untuk berinteraksi dan berhubungan langsung dengan masyarakat khususnya yang

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 39.

ada di sekitar Sekolah / Madrasah atau tempat tinggalnya. Peserta didik harus diarahkan bagaimana caranya mencari teman untuk bergaul dan bermain, karena jika teman bermainnya baik akhlaknya, maka diapun akan menjadi baik akhlaknya, namun jika sebaliknya berteman dengan orang yang akhlaknya.

Akhlak generasi muda Indonesia semakin menurun, baik yang ada di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan yang akhlak itu disebut dengan *akhlakul madzmumah* atau akhlak yang jelek. Disadari atau tidak penurunan akhlak ini semakin hari semakin tidak terkontrol dan sulit untuk di kendalikan, apalagi bagi mereka yang setiap harinya sudah terbiasa dengan penyalah minuman keras maupun pergaulan bebas.⁹

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹⁰ Rusaknya akhlak remaja seperti yang kita saksikan saat ini adalah karena kurangnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Minimnya pengetahuan agama tersebut mengakibatkan mereka bertingkah sesuka hati tanpa ada hal yang harus mengekang kegiatan yang mereka lakukan. Hasilnya, saksikan sendiri kebobrokan demi kebobrokan muncul dari berbagai media

⁹ Pendidik Akidah Akhlak MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, 30 September 2019

¹⁰ Kasih Haryo Basuki, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Dalam *Jurnal Formatif* Volume 5, Nomor. 2, 2015, h.122

pemberitaan. Salah satu cara untuk menanggulangi masalah tersebut adalah memberikan pengajaran agama sejak dini.¹¹ Kemudian dilansir dari koran Sindo, Kemerosotan akhlak yang dirasakan saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat mengkhawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan di kalangan peserta didik, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Kondisi ini sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas oleh bangsa ini.¹²

Bertolak dari masalah tersebut, perlu ditekankan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan kecerdasan spiritual oleh setiap manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah al Muzzammil ayat 6-10:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَاقُومٌ قِيْلًا إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا وَاذْكُرْ
اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama

¹¹Sukarman, “Kemerosotan Akhlak Remaja Zaman Sekarang”, dalam <https://www.kompasiana.com/sukarmanhjp/552e485a6ea834c13a8b4567/kemerosotan-akhlak-remaja-zaman-sekarang>, diakses pada 01 Desember 2019

¹² Komaruddin Hidayat, “Defisit Moral Bernegara”, dalam *Koran Sindo: Berita Utama*, Selasa 6 Maret 2018

Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung. dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik” (QS. Al-Muzamil: 6-10).¹³

Berdasarkan ayat tersebut diatas, Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pentingnya memaksimalkan potensi-potensi fitrah manusia dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain itu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, diperlukan sebuah evaluasi atau penilaian. Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian (evaluasi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya (alatnya) cukup sahih, kukuh, praktis dan jujur. Data yang dikumpulkan dari pengadministrasian instrumen itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakainnya.¹⁴

Peran seorang Pendidik dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak antara lain, adalah : 1) Mengajari ilmu pengetahuan agama yang harus di cari dan di miliki oleh setiap orang Islam,

¹³ QS. Al-Muzammil: 6-10

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis psikologis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005) h.245

baik laki-laki maupun perempuan terutama peserta didik. 2) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak agar peserta didik mampu untuk mengamalkan rukun iman dengan baik sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama, untuk itu peserta didik juga harus dibiasakan untuk selalu mentaati dan menjalankan ajaran-ajaran agamanya. 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Pendidik harus bisa memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah tindakan melakukan penilaian atas kinerja yang dilakukan oleh seorang Pendidik, untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai setelah diadakan proses pembelajaran, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Peneliti menentukan lokasi penelitian tersebut mempertimbangkan banyak hal, adapun penelitian ini dilakukan di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena berdasar pengamatan peneliti, MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah merupakan sekolah yang paling diminati sebagai lembaga berbasis swasta di Kecamatan Tulang Bawang Tengah melihat dari jumlah peserta didik yang tidak kalah dengan sekolah negeri. MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah menunjukkan eksistensinya melalui

¹⁵ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004) h.54

program-program yang banyak melibatkan masyarakat sekitar selain itu MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah juga menjalin hubungan dengan lembaga lain yaitu SD/MI sekitar kecamatan Tulang Bawang Tengah untuk menarik peserta didik sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan observasi awal peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1
Data Kenakalan Anak di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah
Dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Jenis Pelanggaran	2016	2017	2018
1.	Bolos sekolah	8 Peserta didik	10 Peserta didik	12 Peserta didik
2.	Berkelahi	4 Peserta didik	5 Peserta didik	5 Peserta didik
3.	Coret-coret tembok	1 Peserta didik	2 Peserta didik	2 Peserta didik
4.	Memalak	2 Peserta didik	3 Peserta didik	4 Peserta didik
5.	Menonton film porno	5 Peserta didik	5 Peserta didik	6 Peserta didik
6.	Terlambat masuk	6 Peserta didik	7 Peserta didik	7 Peserta didik

Sumber: Dokumentasi MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jenis pelanggaran yang kerap kali remaja lakukan di lingkungan sekolah adalah terlambat masuk sekolah dan berkelahi. Untuk pelanggaran yang lain seperti bolos sekolah,

merusak fasilitas sekolah, memalak dan menonton video porno dilakukan hanya oleh beberapa peserta didik.

Akhlak peserta didik menurun, diantara penyebabnya adalah semakin bebasnya peserta didik dalam bergaul dengan dunia luar pendidikan, karena semakin mudahnya informasi yang sebenarnya belum pantas bagi peserta didik dapat diakses melalui jaringan internet atau media sosial, sehingga tidak sedikit pelajar atau peserta didik mencontoh informasi yang diterimanya. Dengan semakin banyaknya peserta didik yang berakhlak kurang baik, diharapkan Pendidik dan pengelola pendidikan harus tanggap untuk mengantisipasi jangan sampai akhlak peserta didik yang kurang baik itu menyebar / menghinggapi peserta didik yang akhlaknya baik. Maka peran Pendidik akidah akhlak dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual peserta didiknya.¹⁶

Selanjutnya, hal-hal yang mempengaruhi dalam pengembangan kecerdasan spiritual adalah pembiasaan. Peserta didik MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat telah diberi kegiatan untuk membiasakan diri bertutur kata yang sopan baik kepada yang lebih muda apalagi kepada Bapak/Ibu dewan Pendidik dan orang tuanya. Selain membiasakan diri untuk berkata yang sopan, peserta didiknya juga di biasakan untuk bertingkah laku yang sopan. Kegiatan pembiasaan yang lain adalah setiap pagi peserta didik di beri kegiatan membaca Al-Qur'an, shalat dhuha dan shalat hajat berjamaah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa

¹⁶ Kepala Sekolah MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, 30 September 2019

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan adanya iman dan taqwa dalam diri peserta didik, diharapkan kecerdasan spiritualnya akan tertanam dalam dirinya.¹⁷

Dewan Pendidik harus melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya karena menurut prasurvei yang penulis lakukan pada tanggal 30 September 2019 di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, ada beberapa orang peserta didik yang akhlaknya kurang baik bahkan termasuk kedalam akhlakul madzmumah dan kecerdasan spiritualnya rendah, hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang merokok, mencukur rambut tidak sesuai aturan, sering membolos, banyak peserta didik yang sering tidak masuk sekolah, tidak berpuasa di bulan Ramadhan, belum bisa melakukan shalat 5 waktu dengan baik. Oleh karena itu sangat perlu sekali untuk dilaksanakan penelitian untuk mencari informasi akan kebenaran hasil prasurvei tersebut.¹⁸

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi, yaitu membatasi bidang-bidang yang akan diteliti. Namun, fokus penelitian pada jenis penelitian kualitatif bersifat tentatif, maksudnya penyempurnaan rumusan fokus masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu penelitian sudah berada di latar penelitian. Dapat dipahami, kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan dilapangan. Fokus penelitian mungkin dapat saja

¹⁷ Waka Kurikulum MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, 30 September 2019

¹⁸ Hasil Prasurvei di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, 30 September 2019

berubah, namun tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus, sebab fokus pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian.¹⁹ Dalam hal ini, fokus penelitiannya adalah implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, secara umum judul yang akan diteliti adalah tentang Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Namun secara khusus akan difokuskan kepada tiga poin, yaitu:

1. Kecerdasan spiritual melalui perencanaan pembelajaran akidah akhlak.
2. Kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak.
3. Kecerdasan spiritual melalui penilaian pembelajaran akidah akhlak.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah?

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 386

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah?

E. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah.
- c. Untuk mengetahui penilaian pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah.

2. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Kepala MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spritual evaluasi peserta didik MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik.
- b. Bagi Pendidik
 - 1) Dapat digunakan sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan perannya sebagai Pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Kecerdasan Spiritual pesertadidik.
 - 2) Sebagai koreksi bagi Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan terhadap peserta didiknya.
- c. Bagi peneliti
 - 1) Untuk mengetahui lebih mendalam tentang dengan implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
 - 2) Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya peran Pendidik akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai Kecerdasan Spiritual peserta didik.

3) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengertian dan pemahaman baru tentang jalinan sinergis, interaksi antara akhlaqul karimah dan kecerdasan spiritual dengan pembelajaran akidah akhlak dan emosional yang terjadi pada Pendidik dan peserta didik sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran beragama dan juga sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif di lingkungan sekolah. Selain itu merupakan upaya untuk menjawab dan mengungkap keingintahuan (*curiosity*) bagi peneliti tentang bagaimana peranan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Kecerdasan Spiritual peserta didik MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai perbandingan, masukan dan rujukan dalam mengadakan penelitian di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.¹

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.²

Dari pendapat diatas dapat dipahami kecerdasan spiritual adalah kemampuan bagi seseorang yang dibawa sejak lahir, untuk menjadi manusia yang sempurna.

¹ Wati Oviana, “Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)”, dalam *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2019, h. 3

² Kasih Haryo Basuki, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Dalam *Jurnal Formatif* Volume 5, Nomor. 2, 2015, h.122

Selanjutnya, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.³

Kompetensi sikap spiritual dan sosial ini tidak mempunyai materi pokok oleh sebab itu kompetensi dasar dalam kelompok sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) ini bukan untuk peserta didik karena tidak untuk diajarkan dan tidak dihafalkan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan spiritual dan sosial yang sangat penting yang terkandung dalam materinya. Dengan kata lain kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung dalam pembelajaran pada saat peserta didik belajar kompetensi dasar pengetahuan (KI-3) dan kompetensi dasar ketrampilan (KI-4).⁴

Selain itu, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁵ Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran,

³ Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar", dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 2, no. 1, Juni 2018, h. 3

⁴ Wati Oviana, "Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)", h. 3

⁵ Abu Hasan Agus R, "Membina Kecerdasan Spiritual Anak Sebuah Kecerdasan yang Terabaikan", dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*, Volume 6, No. 1, Juni 2014, h. 179

perilaku dan kegiatan serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan transendental.⁶

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang untuk menempatkan sesuatu hal ditempat yang lebih baik dan merupakan kecerdasan tertinggi bagi manusia.

Kecerdasan spiritual ini dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Menurutnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku, dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk mengaktifkan IQ dan EQ secara efektif.⁷

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, diatas, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam menghadapi persoalan dengan cara yang baik sehingga hidupnya akan lebih bermakna.

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan

⁶ Eko Hadi Wardoyo, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Lingkungan Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak". Dalam *Jurnal Sumbula* : Volume 4, Nomor 1, Juni 2018, h.104

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2002) h. 3

emosional dan intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau spiritual quotient (SQ).⁸

Dari apa yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, diatas, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi yang sangat membutuhkan kepentingan dunia dan akhirat.

Selain itu, kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi atau penghayatan keutuhan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.⁹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan bagi seseorang yang dibawa sejak lahir, untuk menjadi manusia yang sempurna, kecerdasan seseorang untuk menempatkan sesuatu hal ditempat yang lebih baik dan merupakan kecerdasan tertinggi bagi manusia, kecerdasan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam menghadapi persoalan dengan cara yang baik sehingga hidupnya akan lebih bermakna.

b. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Seperti yang telah dikemukakan dalam pengertian kecerdasan spiritual di atas, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang adalah sebagai berikut:

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. h.13

⁹ Much Solehudin, "Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Smk Komputama Majenang", dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 3, 2018, h. 315

- 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif spontan dan aktif)
- 2) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
(berpandangan holistik)
- 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹⁰

Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual (SQ) tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

Tindakan atau langkah seseorang yang memiliki SQ yang tinggi adalah langkah atau tindakan yang mereka ambil seperti apa dunia

¹⁰ Gilang Wisnu Saputra, dkk, “Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak”, dalam *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, Volume 10, Nomor 2, 2017, h. 81

yang mereka inginkan ini adalah perjalanan dari pengertian (*awareness*) menuju kesadaran (*consciousness*).

Semua individu SQ yang tahu mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, selalu bertindak dari misi yang sama, untuk membawa tingkat-tingkat baru kecerdasan dalam dunia.¹¹

Ada beberapa orang ahli yang mengindikasikan ciri-ciri SQ, mencakup sebagai berikut:

- 1) *Tawazzun* (kemampuan bersikap *fleksibel*)
- 2) *Kaffah* (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik).
- 3) Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- 4) *Tawadu'* (rendah hati)
- 5) Ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui cobaan.
- 6) Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.¹²

Selain itu, ada beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:

- 1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan

¹¹ Richard A. Howell, *The 7 Steps of Spiritual Quotient*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2006), h. 207-209

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007). h.14

produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut.

2) Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketinggalan dalam keragaman.

3) Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya. Ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujian-Nya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

4) Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan.¹³

¹³ Syaiful Islam, "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri", dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02 Juli - Desember 2018, h. 225

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah, S.W.T., ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan *qalbu* dan memberikan pencerahan *qalbu*, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.¹⁴

Adapun aspek kecerdasan spiritual antara lain sebagai berikut:

1) *Shidiq*

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagaimana Firman-Nya dalam surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.¹⁵

¹⁴ Syaiful Islam, "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri", h. 256

¹⁵ Al-Qur'an [9]: 119

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan dan keadaan hatinya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi.¹⁶

Dalam usaha untuk mencapai spiritual sifat *shiddiq* seseorang harus melalui beberapa hal, diantaranya adalah :

- a) Jujur terhadap Allah
- b) Jujur pada diri sendiri
- c) Jujur pada lingkungan
- d) Jujur kepada masyarakat sosial.¹⁷

2) *Istiqomah*

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaimana kata *taqwin* merujuk pula pada bentuk yang sempurna (*qiwam*).¹⁸

¹⁶ Syaiful Islam, "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri", h. 256

¹⁷ Ah. Mansur, "Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau", dalam *Jurnal Epistemé*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, h. 341

¹⁸ Syaiful Islam, "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri", h. 257

Adapun ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang istiqomah adalah sebagai berikut:

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَوِيْمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang Lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak Mengetahui". (QS. Yunus: 89)¹⁹

Abu Ali ad-Daqqaq, berkata ada tiga derajat pengertian *istiqomah*, yaitu menegakkan untuk membentuk sesuatu (*taqwim*), menyehatkan dan meluruskan (*iqamah*), dan berlaku lurus (*istiqamah*), *taqwim* menyangkut disiplin jiwa, *Iqamah* berkaitan dengan penyempurnaan, dan *istiqamah* berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah.²⁰

Sikap *istiqamah* ini dapat terlihat pada orang-orang:²¹

a) Mempunyai tujuan

Sikap *istiqamah* hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai.

¹⁹ Al-Qur'an [10]: 89

²⁰ Syaiful Islam, "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri", h. 257

²¹ Syaiful Islam, "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri", h. 257-258

b) Kreatif

Orang yang memiliki sifat istiqamah akan tampak dari kreativitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar, mereka mampu melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapinya, haus akan informasi, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta tidak takut pada kegagalan.

c) Menghargai waktu

Waktu adalah aset Illahiyah yang paling berharga, bahkan merupakan kehidupan yang tidak dapat disia-siakan. Sungguh benar apa yang di Firmankan Allah S.W.T agar kita memperhatikan waktu (*ashar*).

d) Sabar

Sabar merupakan suasana bathin yang tetap tabah, istiqamah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan dan mengembang tugas dengan hati yang tabah dan optimis, sehingga dalam jiwa orang yang sabar tersebut terkandung beberapa hal diantaranya sebagai berikut, menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten dan berpengharapan, berkeyakinan Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuannya.

3) *Fathanah*

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sengat medasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain.²² Sebagaimana firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا²³
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah: 269)²³

4) *Amanah*

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Sebagaimana firman Allah:

²² Syaiful Islam, "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri", h. 258

²³ Al-Qur'an [2]: 269

Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat, yaitu:

- a) Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal
- b) Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting.
- c) Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya.²⁴

5) *Tabligh*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain.²⁵ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah:67).²⁶

²⁴ Syaiful Islam, “Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri”, h. 258

²⁵ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi*, h. 189

²⁶ Al-Qur'an [5]: 67

Berdasarkan kelima aspek kecerdasan ruhaniah diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara *vertikal* atau hubungan dengan Allah dan secara *horizontal* atau hubungan dengan manusia yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun akhirat.

d. Dasar-Dasar Kecerdasan Spiritual

Dasar spiritual sebenarnya sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir dengan memiliki titik keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan tidak hanya mendengarkan bisikan “hawanya”, tapi ia juga harus mendengarkan suara jiwa atau suara hatinya seperti yang ada dalam dasar-dasar kecerdasan spiritual.

1) *God-Spot* (suara hati)

Suara hati manusia pada dasarnya bersifat *uniferal* dan merupakan penjernihan emosi yang semua orang mengganggu bila melihat, mendengar atau merasakan suatu kebenaran,²⁷

2) Bijaksana

Untuk memahami suara hati perlu disadari secara sungguh-sungguh bahwa semua sifat-sifat itu dirancang melalui satu

²⁷ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi*, h. 80

kesatuan tauhid, yang tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, namun bersifat Esa atau satu, semua dilaksanakan secara seimbang dan bijaksana, maka untuk memilih suatu kecerdasan spiritual, sepatutnyalah kita berpedoman serta mempelajari secara keseluruhan sifat-sifat Allah melalui satu mekanisme berfikir dan pelatihan yang terarah melalui rukun imam dan rukun Islam, tidak bisa pula hanya dipahami melalui otak atau sarana logis, tapi harus melalui pencernaan hati yang bersih.²⁸

Pada hakikatnya segala keputusan yang akan diambil, jika dilandasi karena Allah, kita akan menemukan sebuah kebijakan mulia dengan penuh percaya diri, keterbukaan berfikir, yang merupakan hal yang esensial dalam pengambilan keputusan. Sebuah proses dinamis dimana kita mengambil atau memilih diantara beragam alternative yang merupakan sebuah cerminan sifat bijaksana yang terpancar dari spectrum iman.

3) Integritas

Seorang siswa harus tumbuh rasa ingin bekerja secara total, sepenuh hati dan semangat tinggi yang berapa-api untuk meraih sebuah keberhasilan, karena dengan integritas maka siswa akan tampil menjadi siswa yang tidak mudah terhasut atau terbawa arus yang bisa terjerumus pada kehancuran. Tetapi siswa akan

²⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi*, h. 80

terdorong untuk meraih prestasi untuk selalu mencari jalan untuk menemukan sukses.

4) Rasa aman

Didalam suatu lingkungan, kita banyak melihat bahwa begitu banyak orang yang melebihi diri kita dari segi harta benda, simbol penghormatan, posisi, jabatan dan tingkat sosial. Hal ini sering kali membuat orang menjadi rendah diri, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Tidak ada sebuah “pegangan” yang mampu memberikan kekuatan diri sejati, tidak ada satupun “pedoman” atau “pegangan” yang dapat menandingi keyakinan akan Allah yang agung, yang dengan-Nya kita mampu membangun kepercayaan diri yang secara kritis dan Melakukan secara *filtering* dan *influencing* terhadap lingkungan sekitar, sehingga kita merasa aman dengan berperinsip tiada sesuatu yang abadi.²⁹

Dengan membaca uraian diatas, maka jelaslah bahwa prinsip itu kekal, tidak peduli apapun yang terjadi tidak akan goyah, karena kekuatan mental tauhid yang dimiliki jauh lebih berperan dari kekuatan fisik. Rasa aman pribadi ada di dasar hati yaitu, *La Illaha Illallah*

5) Kepercayaan diri

Suatu kepercayaan diri yang mampu melihat manusia sebagai manusia yang sesungguhnya yang muncul dari dalam diri

²⁹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi*, h. 80-81

seseorang disebabkan karna prinsip yang Esa, bahwa Tuhanlah pusat dari kepercayaan diri.

John Fereira mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, disamping untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya.³⁰

Rasa percaya diri dalam diri siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Siswa-siswi biasanya merasakan ketakutan jika ia melakukan suatu kesalahan, namun jika tertanam dalam diri siswa bahwa hanya Tuhannya yang wajib ditakuti oleh manusia, maka hal tersebut senantiasa akan menumbuhkan suatu prinsip dalam diri siswa yakni rasa percaya pada kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri. Karena mereka lebih percaya pada kemampuan yang mereka miliki dengan bantuan doa pada Tuhan Yang Maha Esa.

6) Sumber Motivasi

Seorang siswa harus bercita-cita besar, berfikir maju dan dapat menyadari bahwa dirinya memiliki dasar kecerdasan spiritual yaitu sifat Allah. Untuk itu diupayakan agar dapat menghasilkan sebuah kekuatan dan motifasi. Dengan sebuah keberanian dan kekuatan yang berlandaskan pada iman tersebut akan tercipta sebuah jati diri (eksistensi) yang memiliki nilai yang tinggi.

³⁰ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi*, h. 81

Keberhasilan tidak memerlukan kecerdasan yang luar biasa, keberhasilan tidak disebabkan keberuntungan, tetapi keberhasilan ditentukan oleh ukuran dari keyakinan untuk meraih kemenangan dan mempunyai cita-cita yang tinggi dan yakin bahwa akan mencapai dengan suara hati sang Maha Besar.³¹

Demikian diantara dasar-dasar kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, yang harus di pahami oleh seorang peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah:

- 1) *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial).
- 2) *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.³²

³¹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi*, h. 81

³² Haidar Idris, "Pelestarian Aspek Spiritual Santri Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang", dalam *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 12, Nomor 1, Februari 2019; h. 108

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto – Encephalo – Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.³³

³³ Iswati & Noormawanti, “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019, h. 56

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual cukup banyak diantaranya adalah faktor dari diri seseorang.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.³⁴

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik

³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 85

yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.³⁵

Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri. Pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan oleh peserta didik sebagai bahan mentah bagi proses renungan dan pengabstrakan.³⁶

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan

³⁵ Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, dalam *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017, h. 337

³⁶ Y.R. Subakti, “Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme”, dalam *Jurnal SPSS*, Vol. 24, No. 1, April 2010, h. 7

mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.³⁷

2) Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.³⁸

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.³⁹

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59

³⁹ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 59

b) Materi Pembelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.⁴⁰

c) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi

⁴⁰ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 60

siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.⁴¹

Biasanya metode mengandung unsur: (1) uraian tentang apa yang akan dipelajari, (2) diskusi dan pertukaran pikiran, (3) kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain, (4) kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, dan penelitian, (5) kegiatan-kegiatan dengan berbagai sumber seperti, buku perpustakaan, alat audio visual, dan lain-lain, (6) kegiatan kreatif seperti, drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting.

⁴¹ Samiudin, "Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran", dalam *Jurnal Studi Islam*, Volume 11, No 2 Desember 2016, h. 115

Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungkapannya yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.⁴²

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

(1) Metode Ceramah

Ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.⁴³ Dalam pelaksanaan ceramah, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Peranan siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.⁴⁴

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran dengan cara penyajian pelajaran dalam

⁴² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 180

⁴³ Ainul Yaqin, J.A Pramukantoro, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Dasar-Dasar Kelistrikan Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto, dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Volume 02 Nomor 1, Tahun 2013, h. 239.

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 202

bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁴⁵

(3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang dapat berbentuk pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁴⁶

(4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.⁴⁷

(5) Metode Siodrama (*Role Playing*)

Metode siodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan

⁴⁵ Justi Sitohang, "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar", dalam *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora* Vol. 3 No. 4, Desember 2017, h. 682

⁴⁶ Sidik Kusmana, Suteja, Iwan, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahidin Kota Cirebon", dalam *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ISSN: 9-7772407-68000, h. 3

⁴⁷ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 183

sosial. Jadi metode sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.⁴⁸

(6) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa siswa ke luar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas.

Metode karyawisata disebut juga widyawisata atau *studitour*. Metode ini sering dinilai sebagai bentuk pengajaran yang modern, yaitu bahwa pembelajaran bukan hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Pelaksanaan metode karyawisata didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan yang terdapat di sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemajuan yang terdapat di masyarakat. Dengan karyawisata ini, para siswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang luas dan selanjutnya dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran yang terdapat di sekolah.⁴⁹

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 213

⁴⁹ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 184-185

(7) Metode Drill

Metode *drill* (latihan) atau metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Mengingat metode ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa.⁵⁰

(8) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan, resume, membuat makalah, menjawab pertanyaan, mengadakan observasi, melakukan

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 217

wawancara, mengadakan latihan, atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.⁵¹

(9) Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari. Melalui metode eksperimen ini para siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan.⁵²

(10) Metode *Kisah Qur'ani* (cerita)

Qashas al-Quran berarti pemberitaan al-Quran tentang keadaan umat-umat yang lalu, para nabi dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁵³

⁵¹ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 186

⁵² Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 194-195

⁵³ Umar Sidiq, "Urgensi Qashas Al-Quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak", dalam *Jurnal Cendekia* Vol. 9 No. 1 Januari–Juni 2011, h. 114

b. Akidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah S.W.T dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan”.⁵⁴

Jadi yang dimaksud mata pelajaran aqidah akhlak dalam penelitian ini adalah ilmu yang mempelajari tentang keyakinan seseorang dan tentang baik atau buruk perbuatan manusia.

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah S.W.T dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan

⁵⁴ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), h. 49

masyarakat harus ditingkatkan, karena jika pendidikan Agama Islam (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa arab) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan atau mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.

2) Tujuan Aqidah Akhlak

Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-

Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun maka tujuan mempelajari akidah akhlak yaitu: untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah S.W.T serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁵

⁵⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum.*, h. 50

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa, tujuan mempelajari akidah akhlak adalah akidah ditumbuhkembangkan dengan pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengamalan dalam hal akidah Islam.

c. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang Lingkup pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah meliputi: kebenaran akidah Islam, hubungan akidah dengan akhlak, keesaan Allah S.W.T, kekuasaan Allah S.W.T, Allah maha Pemberi Rezeki, Maha Pengasih Penyayang, Maha Pengampun dan Penyantun, Maha Besar, Maha Adil, dengan argumen dalil aqli dan naqli.
- 2) Aspek akhlak meliputi: beradab secara Islami dalam bermusyawarah untuk membangun demokrasi, berakhlak terpuji kepada orang tua, guru, pemerintah dan para wali/kekasih Allah S.W.T.
- 3) Aspek kisah keteladanan meliputi: mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku Rasulullah SAW dan para sahabatnya dengan landasan argumen yang kuat.⁵⁶

⁵⁶ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum.*, h. 52

Dari uraian tersebut dapat penulis perjelas bahwa, ruang lingkup akidah akhlak di MTs terdapat tiga aspek utama yaitu aspek akidah, aspek akhlak terpuji, dan aspek akhlak tercela.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dengan peran seorang guru atau pendidik. Guru merupakan pembimbing, pengarah, motivator dan sekaligus dinamisator kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dengan peran guru dalam melaksanakan tugasnya, maka mutu pendidikan dan tujuan pendidikan akan tercapai.

Adapun pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terdapat beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

a. Peningkatan kecerdasan spiritual melalui perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut William H. Newman, perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan.⁵⁷ Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan

⁵⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009). h. 15-16

dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran.⁵⁸ Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak meliputi:

1) Program Tahunan

Program Tahunan adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu tahun (satu tahun ajaran) yang di dalamnya harus memuat Identitas Pelajaran, Kompetensi Dasar, Materi Pokok dan Alokasi Waktu.

2) Program Semester

Program Semester adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu semester dan merupakan penjabaran dari program tahunan yang telah dibuat sebelumnya. Di dalamnya harus memuat, antara lain: Identitas Pelajaran, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, Bulan dan Pekan pelaksanaan.

3) Silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Pengertian silabus yang dikeluarkan oleh Depdiknas adalah “bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada

⁵⁸ Hamdani., *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h.56

mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu”.⁵⁹ Istilah silabus juga digunakan untuk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan Kurikulum 2013 (K13). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah madrasah/madrasah atau beberapa madrasah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, MAK.⁶⁰

Secara umum proses pengembangan silabus terdiri atas enam langkah utama, yaitu: penulisan identitas mata pelajaran,

⁵⁹ Nazarudin., *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Umum* (Yogyakarta: TERAS, 2007), h. 126

⁶⁰ Rusman., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 5

penetapan standar kompetensi, penentuan kompetensi dasar, penentuan materi pokok dan uraiannya, penentuan strategi pembelajaran (tatap muka dan pengalaman belajar), penentuan alokasi belajar, dan penentuan sumber bahan. Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sudah disiapkan secara nasional. Oleh karena itu tugas guru adalah mengembangkan setiap kompetensi dasar tersebut, dengan jalan menentukan materi pokok beserta uraiannya, strategi pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber bahan.⁶¹

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

⁶¹ Nazarudin., *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Umum*, h. 127

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran.⁶² Satuan pendidikan dasar dan menengah, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diuraikan sesuai silabus dan kegiatan pembelajarannya diarahkan untuk mencapai kompetensi dasar.⁶³

Komponen yang terdapat dalam RPP yaitu identitas RPP, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.⁶⁴

Oleh karena itu, RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, meliputi kompetensi dasar yang berfungsi mengembangkan potensi siswa, materi standar yang berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar yang berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan

⁶² Hamdani., *Strategi Belajar Mengajar*, h.203

⁶³ Mardia hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Al- Mujtahadah Press, 2015), h. 11.

⁶⁴ Mudasir, *Desain Pembelajaran*, (Hulu : STAI Nurul Falah, 2015), h. 44.

pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya pada ranah kognitif, melainkan harus berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk diperlukan perencanaan metode-metode pembelajaran dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang akan digunakan untuk membentuk kecerdasan spiritual.⁶⁵

b. Peningkatan kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam tahap ini, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip mengajar,

⁶⁵ Nazarudin., *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Umum*, h. 127.

penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.⁶⁶

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak meliputi tiga kegiatan, yaitu :

1) Kegiatan Pendahuluan

Di dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan membuka pelajaran. Menurut Abimanyu, membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi atau suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari.⁶⁷ Membuka pelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengkondisikan siswa agar perhatian dan motivasinya tumbuh sehingga baik secara fisik maupun psikis memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dengan begitu perhatian siswa akan terpusat pada apa yang dipelajarinya.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- a) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

⁶⁶ Hamdani., *Strategi Belajar Mengajar*, h. 57-58

⁶⁷ Rusman., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. h. 81

- b) Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran ini antara lain:

- a) Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan.
- b) Siswa mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- c) Siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran.
- d) Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari.
- e) Siswa dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa.
- f) Siswa dapat mengetahui keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu.⁶⁸

⁶⁸ Supriyadi., *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), Cet:1. h.

2) Kegiatan Inti

Tugas guru yang utama adalah mengajar. Mengajar merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa (*transfer knowledge*). Disini guru dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara profesional. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

a) Pengelolaan Kelas

Menurut Uzer Usman pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Mengelola kelas meliputi dua kegiatan, yaitu:

- (1) Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis dan sebagainya.
- (2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah

laku siswa agar tidak merusak suasana kelas.⁶⁹ Seperti: menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang, penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberi penguatan, memberikan hadiah bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

b) Penggunaan Metode Belajar

Metode belajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode belajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode belajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau dibimbing. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan.

⁶⁹ Suryosubroto., *Proses Belajar Mengajar di Madrasah* (Jakarta: PT Rineka Cipta), h.49

Menurut Nana Sudjana dalam praktek mengajar, metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau kombinasi dari beberapa metode mengajar.⁷⁰ Memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

Pada pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan keberhasilan dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa maka penerapan pembelajaran dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

(1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

⁷⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Madrasah*, h. 43

(2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*).

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan siswa dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga siswa dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat untuk kebaikan yang banyak, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan ini antara lain: melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang factual maupun yang abstrak.

(3) Pendekatan Analisis Nilai (*Value Analysis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu, selain itu siswa dalam menggunakan proses berfikir rasional dan analisis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara

yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain: diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

(4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*).

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pengembangan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu siswa dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok.

(5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam

melakukan kegiatan sosial serta mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini selain cara-cara seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, juga metode proyek/kegiatan di madrasah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.⁷¹

Agar pembelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

(1) Keteladanan atau Contoh

Maksud kegiatan pemberian contoh atau teladan disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala madrasah, dan staf administrasi di madrasah yang dapat dijadikan model bagi siswa. dalam hal ini, guru berperan langsung sebagai contoh bagi siswa. Segala sikap dan tingkah laku guru baik dimadrasah, dirumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

⁷¹ Nurul Zuriah., *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h. 220-221

(2) Kegiatan Spontan

Maksud kegiatan spontan di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku siswa yang kurang baik.

Secara spontan guru memberikan pengertian bahwa perilaku siswa tersebut kurang baik kemudian memberi tahu bagaimana perilaku yang baik. Kegiatan spontanitas tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa yang negatif, tetapi pada perilaku yang positif juga perlu ditanggapi oleh guru. Hasil ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.

(3) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

(4) Pengkondisian Lingkungan

Suasana madrasah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya, dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai kepribadian terpuji yang mudah dibaca oleh

siswa, aturan tata tertib madrasah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap siswa mudah membacanya.

(5) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris ruang masuk kelas.⁷²

(6) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian materi pembelajaran. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Media pembelajaran harus dijadikan sebagai bagian integral dengan komponen pembelajaran lainnya, dalam arti tidak berdiri sendiri tetapi

⁷² Nurul Zuriah., *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, h. 223-224

saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang bermakna.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran dapat divariasikan kedalam penggunaan media visual, media audio, dan media audio-visual.⁷³

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup adalah:⁷⁴

- a) Bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

⁷³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 274

⁷⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 92-93

- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pelajaran remedial, program pengayaan, pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

c. Peningkatan kecerdasan spiritual melalui Penilaian Pembelajaran Akidah Akhlak

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar. Selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, guru juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷⁵ Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.⁷⁶ Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian dari tugas guru yang dilaksanakan setelah

⁷⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 301

⁷⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 13

kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan begitu guru dapat mengupayakan tindak lanjut dari hasil belajar siswa.⁷⁷

1) Fungsi Penilaian Pembelajaran

Fungsi Penilaian Pembelajaran adalah mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila standar kompetensi belum tercapai.

2) Tujuan Penilaian Pembelajaran:

Menurut Chittenden tujuan penilaian ada empat, yaitu sebagai berikut:⁷⁸

- a) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
- c) *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternative solusinya.

⁷⁷ Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 59

⁷⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h.15

d) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

3) Jenis-jenis penilaian

Ada beberapa jenis penilaian dalam pembelajaran, antara lain:⁷⁹

a) Kuis

Penilaian ini digunakan untuk menanyakan materi pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang telah diterima, sekaligus juga untuk membantu menghubungkan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari (apersepsi).

b) Pertanyaan Lisan di kelas.

Penilaian ini digunakan untuk mengungkap penguasaan siswa tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Dengan ini diharapkan siswa mempunyai bangunan keilmuan dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi berikutnya.

⁷⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 367.

c) Ulangan Harian

Penilaian ini dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi untuk mengungkap penguasaan kognitif siswa dan untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.

d) Tugas Individu

Penilaian ini dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap siswa, dapat berupa tugas di kelas dan tugas di rumah. Tugas individu dipakai untuk mengungkapkan kemampuan teoritik dan praktis penguasaan hasil penilaian dalam menggunakan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu.

e) Tugas Kelompok

Penilaian ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah, sekaligus untuk membangun sikap kebersamaan pada diri siswa. Tugas kelompok ini akan lebih baik jika diarahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empirik dan kasuistik.

f) Ulangan Semester

Penilaian ini digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar.

g) Ulangan Kenaikan

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai materi pada suatu bidang tertentu dalam satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan.

h) Responsi atau Ujian Praktek

Penilaian ini dipakai untuk mengetahui penguasaan akhir, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotoriknya. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penilaian yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek kognitif (berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir), afektif (berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional), dan psikomotorik (berkenaan dengan ketrampilan, penguasaan terhadap gerakan-gerakan fisik) secara seimbang.⁸⁰

⁸⁰ Nazarudin., *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Umum*, h. 191

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yang bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

- a. Purweni Widhianningrum dengan judul jurnal *“The Influence of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Understanding Magnitude of Behavioral Accounting”*. Tahun 2017.⁸¹

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi berperilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa akuntansi, hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berperilaku pada strata satu masih dalam ranah kognitif saja.

- b. Ifa Istinganah dengan Judul Tesis *“Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar.”* Tahun 2015.⁸²

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Mendeskripsikan Keteladanan Guru Aqidah Akhlak, Keteladanan Orang Tua, dan Akhlakul

⁸¹ Purweni Widhianningrum “The Influence of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Understanding Magnitude of Behavioral Accounting”, dalam *Journal of Accounting and Business Education*, 1 (2), March 2017

⁸² Ifa Istinganah dengan Judul Tesis “Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar.” Tahun 2015

Karimah Siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar? (2) mendeskripsikan pengaruh keteladanan guru aqidah akhlak terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar? (3) Mendeskripsikan pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar? (4) Bagaimana pengaruh yang keteladanan guru aqidah akhlak dan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar?

- c. Ulfah Mudrikah, judul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di MTs Sirojul Falah*”. Tahun 2017.⁸³

Dari semua hasil data yang terkumpul maka menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak sudah baik, melalui beberapa upaya seperti guru memberi motivasi dan nasihat kepada siswa serta membiasakan siswa untuk mengerjakan perintah Allah, selain itu juga dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan juga keluarga sehingga membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual.

Ada perbedaan sedikit dengan penelitian terdahulu, sama-sama mengambil subjek penelitian pada jenjang MTs, yaitu di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kalau penelitian yang terdahulu terfokus pada pengaruh

⁸³ Ulfah Mudrikah, judul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di MTs Sirojul Falah*”. Tahun 2017

keteladanan guru sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada pengembangan Kecerdasan Spiritual peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Kecerdasan Spiritual peserta didiknya melalui pembelajaran akidah akhlak, mendeskripsikan tentang pentingnya pengembangan Kecerdasan Spiritual pada peserta didik, menemukan faktor apakah yang menyebabkan peran guru akidah akhlak dalam pengembangan Kecerdasan Spiritual peserta didik MTs Miftakhurrohman Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat belum berjalan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Abu Hasan R, “Membina Kecerdasan Spiritual Anak Sebuah Kecerdasan yang Terabaikan”, dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*, Volume 6, No. 1, Juni 2014
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar”, dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 2, no. 1, Juni 2018
- Basuki, Kasih Haryo, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Dalam *Jurnal Formatif* Volume 5, Nomor. 2, 2015
- Bowell, Richard A., *The 7 Steps of Spiritual Quotient*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2006)
- Darmadi, Hamid, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis psikologis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Herviani, Vina & Angky Febriansyah, “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung”, dalam *Jurnal Riset Akuntansi*, – Vol VIII/No.2/Oktobre 2016
- Idris, Haidar, “Pelestarian Aspek Spiritual Santri Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang”, dalam *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 12, Nomor 1, Februari 2019
- Islam, Syaiful, “Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri”, dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02 Juli - Desember 2018
- Istinganah, Ifa “Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar.” Tahun 2015

- Iswati & Noormawanti, “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019
- Kusmana, Sidik, & Suteja, Iwan, “Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahidin Kota Cirebon”, dalam *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ISSN: 9-7772407-68000
- Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf I ; Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Pustaka Setia, Bandung, 2010)
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Pane, Aprida & Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, dalam *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017
- Putra, Nusa, *Research dan Development*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Rusby, Zulkifli, Najmi Hayati, Indra Cahyadi, “Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN 120001- Bangkinang Kabupaten Kampar”, dalam *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14, April 2017
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Samiudin, “Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran”, dalam *Jurnal Studi Islam*, Volume 11, No 2 Desember 2016

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Saputra, Gilang Wisnu, dkk, “Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak”, dalam *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, Volume 10, Nomor 2, 2017
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Sidiq, Umar, “Urgensi Qashas Al-Quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak”, dalam *Jurnal Cendekia* Vol. 9 No. 1 Januari–Juni 2011
- Sitohang, Justi, “Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora* Vol. 3 No. 4, Desember 2017
- Solehudin, Much, “Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Smk Komputama Majenang”, dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 3, 2018
- Subakti, Y.R., “Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme”, dalam *Jurnal SPSS*, Vol. 24, No. 1, April 2010
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Sumiati, “Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, dalam Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume. 3, Nomor 2, Juli-Desember 2018
- Wardoyo, Eko Hadi, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Lingkungan Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak’. Dalam *Ju Sumbula* : Volume 4, Nomor 1, Juni 2018
- Wikipedia, sumber tersier, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_tersier, diakses pada 30 September 2019
- Yaqin, Ainul, J.A Pramukantoro, “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Dasar-Dasar Kelistrikan Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto”, dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Volume 02 Nomor 1, Tahun 2013

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002)

Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004)

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)